BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan tema dari penelitian ini yaitu belenggu-belenggu patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *The Bell Jar*, yang juga merupakan studi mengenai feminisme radikal. Maka, dalam bab ini akan dibahas mengenai novel, karakter dan karakterisasi, feminisme, feminisme radikal serta sistem patriarki.

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang biasanya berbentuk cerita atau narasi. Novel muncul di Spanyol pada abad ke- 17, kemudian mulai berkembang di Inggris pada abad ke- 18. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia "*Novella"* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Kata novella tersebut juga sering kali digunakan untuk menyebut sebuah prosa pendek, karena novella biasanya hanya terdiri kurang dari 200 halaman. Berbeda dengan novel, yang terdiri dari 200 halaman lebih.

Terdapat berbagai jenis novel, diantaranya *picaresque* novel yang menceritakan pengalaman-pengalaman kehidupan sosial masyarakat. *Historical* novel, yaitu novel yang menceritakan kehidupan-kehidupan dimasa lalu atau

sejarah. *Satrical* novel, yaitu novel yang berisi kritikan-kritikan terhadap bidang sosial politik. Serta *detective* novel, yaitu novel yang menceritakan kejahatan-kejahatan dan menceritakan bagaimana kejahatan-kejahatan tersebut terungkap.

Novel juga merupakan karya sastra yang sering digunakan untuk menggambarkan dan mengespresikan kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Michel Zerrafa dalam Elizabeth mengatakan bahwa novel tidak terlepas dari fenomena-fenomena sosial dan juga terikat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Ini terlihat dalam kutipan Michel Zerrafa berikut ini " *The form of and content of the novel derive more closely from social phenomena; novel often seem bound up with particular moments in the history of society"*. (1973 : 35).

Di dalam novel juga terdapat beberapa unsur-unsur pembangun karya sastra, antara lain adalah karakter dan karakterisasi. Karakter dan karakterisasi akan dibahas lebih lanjut, karena objek dalam penelitian ini adalah karakter dalam sebuah novel.

2.1.1 Karakter

Menurut Echols dan Shadily dalam Metode Karakterisasi Telaah Fiksi karya Albertine Minderop, karakter merupakan salah satu dari unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu

sendiri. Karakter berarti watak, peran (Minderop, 2005 : 2). Horby dalam Minderop pun mengatakan bahwa karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Minderop, 2005 : 2).

Sudjiman dalam buku Pengantar Teori Sastra karya Wahyudi Siswanto, membedakan karakter yang ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, yang terdiri atas tokoh primer (utama), tokoh sekunder (tokoh bawahan) dan tokoh komplementer (tambahan). Tokoh primer atau tokoh utama, adalah tokoh yang paling banyak mengalami peristiwa di dalam cerita. Tokoh bawahan dan tokoh komplementer adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama. (Siswanto, 2008 : 143)

Meskipun terdapat berbagai jenis karakter di dalam sebuah karya sastra, tetapi hanya ada satu karakter atau tokoh yang sering menjadi sorotan, yaitu tokoh utama. Tokoh ini selalu menjadi wacana utama bagi penikmat karya sastra atau pembaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih tokoh utama sebagai objek penelitian, yang juga merupakan tokoh sentral di dalam cerita dan mengalami berbagai peristiwa di dalam novel tersebut.

2.1.2 Karakterisasi

Karakterisasi berarti pemeranan atau pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005 : 2). Salah satu

metode karakterisasi berdasarkan Pickering dan Hoeper dalam Minderop adalah metode langsung (*telling)* dan metode tidak langsung (s*howing).* Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Minderop, 2005 : 6).

Metode *Telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakaterisasi melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang. Metode *showing* mencakup dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh. Karakterisasi para tokoh mencangkup : ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2005 : 4).

Kedua metode karakteristik tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan belenggu-belenggu patriarki yang dihadapi tokoh utama. Tetapi metode *showing* lebih sering digunakan dalam penelitian ini karena dalam novel tersebut si pengarang hanya memberikan sedikit pemaparan atau penjelasan mengenai tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Tetapi sebaliknya, pemaparan dan penjelasan mengenai karakterisasi dapat terlihat langsung pada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel.

2.2 Feminisme

2.2.1 Definisi

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang pada awalnya ditujukan untuk menuntut kebebasan perempuan. Pada saat itu perempuan baik dari kalangan atas, menengah maupun bawah, tidak memiliki hak-hak seperti untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak pilih dan pekerjaan. Secara umum, kaum perempuan saat itu merasa dirugikan dalam berbagai bidang dan menjadi makhluk kedua setelah laki-laki dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik, terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Feminisme juga muncul dari berbagai rasa sakit dan pengalaman-pengalaman perempuan akan ketimpangan yang berlangsung dalam tatanan masyarakat, baik yang berlangsung di ranah publik maupun pribadi.

Menurut Peter Barry, pergerakan ini dilihat dari segi-segi yang penting, bersifat sastrawi sejak awal. Artinya, mereka menyadari signifikansi citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra dan memandang bahwa penting sekali untuk melawan hal tersebut dan mempertanyakan otoritas dan koherensinya (Barry, 2010 : 143). Oleh karena itu, pergerakan ini dapat dikaitkan dengan karya sastra. Artinya, sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi feminisme karena terkadang karya sastra menampilkan serangkaian representasi kehidupan dan pengalaman-pengalaman perempuan serta terkadang menggambarkan pencitraan buruk terhadap perempuan.

Diawali dengan munculnya feminisme gelombang pertama yaitu feminisme liberal, gerakan ini terus berkembang dan menimbulkan banyak gelombang feminisme dengan pendekatan yang berbeda-beda. Seperti feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme psikoanalisis, feminisme ekstensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan yang terakhir ekofeminisme. Meskipun berbeda pandangan, tetapi sebenarnya tujuan mereka sama yaitu menuntut kesetaraan gender terhadap perempuan serta pemikiran mengenai akar persoalan perempuan dan solusinya. Pada penelitian ini, feminisme radikal akan dibahas lebih lanjut karena ideologi ini digunakan untuk menganalisis belenggu-belenggu yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *The Bell Jar*.

2.2.2 Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan feminisme gelombang kedua yang dikembangkan oleh sekelompok gerakan perempuan di akhir 1960-an, terutama di New York dan Boston. Pada awalnya gerakan ini muncul karena melihat adanya eksploitasi terhadap tubuh perempuan, seperti praktek pornografi, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Kata *'radical'* bisa berarti hampir sama dengan ekstrim, tetapi sesungguhnya berasal dari kata *'radic'* atau *'radix'* yang berarti akar. Sehingga, Feminisme radikal ini melihat opresi terhadap perempuan dari akarnya, yaitu sistem seks dan gender.

Menurut Braidotti dalam Pengantar Teori-teori feminis kontemporer karya Stevi Jackson, seks bersifat biologis dan gender bersifat sosio-kultural

(Jackson, 2009 : 227). Serta, Oakley dalam Jackson juga berpendapat bahwa gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis. Ia pun mendefinisikan seks sebagai sesuatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuan (*femaleness*), dan gender merupakan suatu maskulinitas dan feminitas yang terbentuk bukan secara biologis, namun secara sosial, kultural, dan psikologis di dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu. (Jackson, 2009 : 228)

Feminisme ini berasumsi bahwa sistem seks dan gender melahirkan sistem patriarki, yang mengidentifikasikan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk biologis dengan sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Pada kenyataannya, pembedaan seperti itu memberdayakan laki-laki tetapi justru melemahkan perempuan dan menimbulkan ketimpangan gender. Gayle Rubin mengatakan bahwa sistem seks dan gender adalah suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasikan seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Pengaturan ini merupakan cara konvensional dalam mengelola relasi seksual yang sifatnya beragam secara kultural, terutama melalui struktur kekeluargaan dan pernikahan. Gender sendiri didefinisikan sebagai pemisah jenis kelamin yang dipaksakan secara sosial dan sebagai suatu hasil relasi seksualitas yang bersifat sosial (Rubin, 1975 : 179).

Seperti yang dikatakan oleh Sojourner Truth dalam buku Pengantar Teori Feminis Kontemporer yang merupakan mantan seorang budak kulit hitam dan pendukung hak-hak perempuan, berkata bahwa pada abad ke-19

terdapat konsepsi dominan mengenai perempuan sebagai makhluk yang rapuh, lembut, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang sopan dan jantan (2009 : 229). Hal tersebut terlihat jelas bahwa secara kultural perempuan identitaskan dengan perilaku "feminin" sementara laki-laki "maskulin".

Salah satu tokoh feminis radikal adalah Kate Millet, dalam Joshepine, ia mengatakan bahwa "*Patriarchal ideology is that of male supremacy which conditions woman to exhibit male-serving behavior and to accept male-serving roles"*. Ini berarti bahwa patriarki adalah sebuah ideologi mengenai supremasi laki-laki yang membentuk perempuan untuk menerima segala bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan menerima segala bentuk peran-peran yang diatur oleh laki-laki. Millet berpendapat bahwa ideologi ini menembus disetiap aspek budaya dan menyentuh setiap kehidupan kita, bahkan dalam hal yang paling pribadi. Millet melihat keluarga adalah sumber utama dimana doktrin ideologi patriarki ditanamkan. Millet pun berpendapat bahwa seks adalah politis karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan.

Ia juga mengatakan "*sex is political. Male and female relationship is the paradigm for all power relationship"* (Millet,1970 : 91). Hubungan perempuan dan laki-laki adalah paradigma dari keseluruhan hubungan kekuasaan. Hal ini bisa terlihat di dalam keluarga, bagaimana ayah mempunyai peran yang sangat penting di dalam keluarga dan memiliki kendali yang utuh terhadap

seluruh anggota keluarga. Sementara perempuan hanya memiliki kendali yang kecil dan menjadikan perempuan sebagai makluk inferior, sementara laki-laki sebagai makhluk yang superior. De Beauvoir dalam bukunya "*The Second Sex"* menyatakan bahwa pada dasarnya perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior tetapi perempuan menjadi inferior karena struktur kekuasaan yang terdapat di dalam masyarakat berada di tangan dan kendali laki-laki. Beauvoir juga menyatakan bahwa laki-laki menggunakan seksualitas antara perempuan dan laki-laki sebagai alasan untuk memposisikan perempuan sebagai makhluk yang *inferior* (1989 : 9).

Tokoh feminis radikal lainnya adalah Shulamith Firestone, ia berpendapat bahwa fungsi reproduksi perempuan merupakan salah satu alasan pembagian peran berdasarkan gender, yang justru menghasilkan ketimpangan gender. Ia pun tidak menyetujui gagasan dimana perempuan harus hidup untuk laki-laki dan mengidentifikasi perempuan sebagai objek cinta atau objek seks laki-laki. Teori-teori feminisme radikal ini digunakan untuk menganalisis novel T*he Bell Jar* yang bertujuan untuk mengungkapkan penindasan patriarkal yang muncul.

2.3 Sistem Patriarki

Patriarki berasal dari bahasa Latin *"pater"* yang berarti "ayah". Kata ini sering merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas laki-laki dalam masyarakat. Kata ini juga dapat merujuk pada kekuatan ayah dalam

keluarga. Secara harfiah, patriarki adalah aturan ayah atau otoritas laki-laki, dimana perempuan haruslah patuh terhadap laki-laki.

Patriarki sendiri memiliki beberapa prinsip yaitu dimana laki-laki harus lebih dominan dalam segala bidang dibanding perempuan yang menjadi subordinatnya. Laki-laki yang lebih tua harus lebih dominan dibandingkan dengan yang berusia muda.

Dalam teori feminisme, patriarki adalah sebuah struktur dimana laki-laki memiliki peran besar daripada perempuan dalam segala bidang, seperti keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Patriarki juga dapat didefinisikan sebagai kendali laki-laki terhadap perempuan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan hanya memiliki sedikit kesempatan dan hak dalam berbagai bidang karena perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan tertindas dan terdiskriminasi.

Patriarki pun telah menjadi sebuah ideologi di dalam masyarakat. Ideologi patriarki merupakan suatu ideologi yang menekankan kekuasaan bapak (kaum laki-laki). Ideologi ini pun merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan predominasi kaum laki-laki yang mengakibatkan kontrol dan subordinasi perempuan, serta menciptakan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Hal ini merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, tubuhnya, seksualitasnya dan pekerjaannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. (Yulianeta, 2002)

Ideologi patriarki menurut Millet, membesar-besarkan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dan memastikan bahwa laki-laki selalu

mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat sehingga laki-laki biasanya mampu mengopresi perempuan. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi seperti akademi, gereja, dan keluarga yang masing-masingnya membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki (Tong, 1998 : 74). De Beauvoir juga menyatakan bahwa secara umum masyarakat barat adalah patriarki. Masyarakat patriarki terdiri dari struktur kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki di seluruh aspek masyarakat. Millet membagi patriarki dalam beberapa aspek, seperti sosiologis dan biologis.

2.3.1 Sosiologi

Dalam buku *Sexual Politics,* Millet mengatakan bahwa keluarga adalah sumber utama dari sistem patriarki, seperti yang ia katakan berikut ini :

> "*patriarchy's chief institution is the family, as the fundamental instrument and the foundation unit of patriarchal society the family and its roles are prototypical, serving as an agent of the large society, the family not only encourages its own members to adjust and comform, but acts as a unit in the goverenment of the patriarchal stataes which rules its citizens through its family head". (1970 : 33)*

Ia juga berkata "*even in patriarchal societies where they are granted legal citizhenship, women tend to be ruled through the family alone and have little or no formal relation to the state* (1970 : 33). Ini berarti meskipun dalam

masyarakat yang menganut sistem patriarki perempuan diakui sebagai warganegara. Tetapi tetap saja mereka hanya memiliki sedikit kesempatan atau bahkan tidak memiliki kesempatan di dalam pemerintahan itu sendiri. Mereka memiliki tugas utama untuk memelihara dan menangani segala segala urusan rumah tangga atau *domestic work.*

Meskipun perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam *domestic work* atau keluarga, tapi tetap saja hanya laki-laki sebagai ayah yang memiliki andil besar dalam keluarga. Laki-laki dalam keluarga lah yang berkuasa atas istri dan anak-anak, sehingga mereka pun dapat berbuat semau mereka terhadap istri dan anak-anak mereka yang terkadang disalahgunakan sehingga berakibat kekerasan dalam rumah tangga terjadi. Ini dapat terlihat pada kutipan Millet dalam bukunya *Sexual Politics* berikut ini *"Traditionally, patriarchy granted the father nearly total ownership over wife or wives and children, including the powers of physical abuse and often even those of murder and sale"* (1970 : 33).

Dalam keluarga tradisional yang berprinsip patriarki, ayah secara total memiliki kuasa terhadap istri dan anak-anak sehingga ia bisa berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Selain itu, perempuan pun harus mengikuti semua konstruksi-konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat yang di terapkan oleh sistem patriarki yang justru menjadikan perempuan sebagai makhluk *inferior.*

2.3.2 Biologis

Secara biologis, perempuan tersubordinat lebih karena pada kepemilikan fungsi reproduksi dan perbedaan fisik yang lebih mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang merupakan ciri biologis yang melekat pada perempuan dan laki-laki serta tidak dapat diubah. Hal tersebut menghasilkan perbedaan-perbedaan peran dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya saja, masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, hormon) sebagai dasar untuk membangun serangkain identitas dan perilaku "maskulin" dan "feminin" yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan (Tong, 1998 : 48). Millet juga mengatakan :

> *"biological differencess between the sexes, so that where culture is acknowledged as shaping behaviour, it is said to do no more than coorporate with nature. Yet the tempramental distinction created in patriarchy (masculine and feminine personality traits), the havier musculature of male a secondary characteristic and common among mamals, is origin but is also culturally encouraged through breeding, diet and exercise* (Millet, 1970 : 27).

Pada kutipan tersebut Milllet mengatakan bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki merupakan hal yang alami, namun kultur telah mengkonstruksi perbedaan tersebut. Sehingga konstruksi tersebut menimbulkan konsep bahwa laki-laki lah yang kuat sementara perempuan lemah, sering kali karena konsep tersebut menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan terjadi.